

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab agama dapat membawa dan menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya agar tetap berjalan pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa: “Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Dimana ikatan itu berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia”.¹

Agama menjadi bagian dari pribadi seseorang, maka agama tersebut akan mewarnai amaliah atau tingkah lakunya, seperti yang diungkapkan oleh Dzakiah Daradjad: “Sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tentram, orang tertentu, teman orang tua, jama’ah dan sebagainya”.²

Agama dapat memberikan kemantapan bathin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Selain itu agama juga memberikan motivasi untuk mendorong remaja berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, karena latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan

¹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta, UI Press, 1974), h.10

² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2007), h. 98, cet ke- 8

ketaatan, keterkaitan ini akan memberikan pengaruh dalam berbuat dan bertindak. Agama merupakan nilai etika karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya.

Kesadaran beragama ini dilakukan dengan berbagai macam pendidikan Islam, salah satunya dengan mendirikan suatu organisasi remaja yang bersifat keagamaan. Sebab sikap seseorang terhadap agama biasanya sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama seseorang yang diperoleh di rumah melalui orang tua dan gurunya di sekolah, seseorang yang tidak begitu yakin atau tidak tahu ajaran agama akan bersikap berbeda dengan yang benar-benar yakin atau tidak tahu sama sekali, padahal keyakinan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia. Maka dalam proses pendidikan peserta didik disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis bahwa: “agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu: Kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya, dan kepribadiaannya.”³

Sikap yang dimaksud antara lain ialah sikap remaja terhadap agamanya. Masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa belum dibebani kewajiban agama kepada masa memikul tugas menjalankan perintah agama. Dalam keadaan seperti ini sering terjadi berbagai macam problem dan perubahan kejiwaan yang biasanya berpengaruh terhadap akhlak dan karakter

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet ke-7, hal.78

remaja. Oleh karena itu, pembinaan karakter remaja perlu sekali dilakukan secara terpadu.

Kajian tentang Pendidikan Karakter sangat penting dan menarik untuk dilakukan, karena pendidikan karakter termasuk salah satu isu penting yang mendapat perhatian yang cukup besar. Di masa sekarang pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, karena gejala kemerosotan moral.⁴ Pendidikan karakter selalu menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama dan jiwa dari setiap gagasan dan pemikiran yang di kemukakan. Berbagai kajian yang di lakukan, baik dalam bidang agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dakwah dan sebagainya pada akhirnya selalu ditujukan pada pembinaan karakter.

Berkarakter itu adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁵

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri,

⁴ . Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta:Grasindo, 2007), cet. I, hal. 134.

⁵ . Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurauhu, 1395 H./1975), cet. III, hal. 21.

rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.⁶

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan karakter remaja kearah akhlak yang baik, dapat dilakukan dengan cara:

1. Dengan melaksanakan ibadah
2. Zikir
3. Tafakkur
4. Membiasakan diri untuk melakukan kebajikan dan menjauhkan kemungkaran
5. Berakhlak sebagaimana akhlak Allah
6. Berdo'a.⁷

Untuk pelaksanaan usaha diatas maka wadah yang tepat sebagai tempat pelaksanaannya adalah Masjid. Sebagai satu-satunya tempat ibadah yang disyariatkan, masjid memiliki beberapa fungsi dan hikmah bagi para remaja yang berkompeten dan berdedikasi terhadap Islam. Disamping tempat

⁶ *Ibid.* h. 24

⁷ Abu Ahmadi dan Nursalimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1994), h. 234-235

ruku' dan sujud, masjid dapat pula di manfaatkan sebagai sarana yang paling efektif guna mengembangkan akhlak dan wacana keislaman para remaja, yaitu memfungsikan masjid seluas-luasnya sepanjang dalam garis yang dibenarkan.

Diantara fungsi masjid selain sebagai tempat shalat bagi setiap umat Islam juga sebagai tempat melaksanakan penyiaran agama Islam kepada segenap penganutnya, termasuk para remaja sebagai sarana dalam menimba dan menuntut ilmu pengetahuan agama. Karena menuntut ilmu itu merupakan kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar bagi setiap umat muslim. Kemudian masjid juga sebagai sarana bersilaturahmi yang dapat memperkokoh hubungan persaudaraan antara remaja yang satu dengan yang lainnya.

Di samping tempat ruku' dan sujud, masjid dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana yang paling efektif guna mengembangkan akhlak dan wacana keislaman para remaja, yaitu memfungsikan masjid seluas-luasnya sepanjang dalam garis yang dibenarkan. Di antara fungsi masjid bagi para remaja itu adalah sebagai sarana dalam menimba dan menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu merupakan kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar. Kemudian masjid juga sebagai sarana bersilaturahmi yang dapat memperkokoh hubungan persaudaraan antara remaja yang satu dengan yang lainnya. Sebagai sarana mencari teman bergaul, sebagai sarana rekreasi hati, dan sebagai sarana bermuhasabah, karena banyak sekali sifat-sifat buruk yang biasa terjadi pada diri manusia, baik itu sifat sombong, khianat, kikir, dengki, aniaya dan lain-lain. Sifat-sifat ini akan terus berkembang sepanjang tidak ada upaya untuk

mengantisipasinya. Sebagai salah satu antisipasinya yang paling urgen adalah bermuhasabah, mengoreksi dan menilai diri dengan tujuan memperbaiki diri.⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya "Membumikan Al-Qur'an" bahwa dimasa Rasulullah Masjid merupakan tempat lahir dan berkembangnya halaqah-halaqah atau majelis ta'lim yang mengkaji ilmu agama secara umum dan tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah, fikih, bahasa dan sastra.⁹ Sehingga Allah SWT menyuruh untuk memakmurkan masjid-masjid-Nya dengan cara mengisi masjid dengan berbagai aktifitas ibadah, mulai dari shalat hingga mengadakan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya, ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang siapa saja orang yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah SWT dan orang-orang yang mendapat petunjuk, yakni orang-orang yang mengimani Allah SWT sebagai tuhan, meyakini akan datangnya hari kiamat, orang-orang yang tetap mendirikan

⁸ Firdaus Haris, *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran*, (Bandung: Mujahid, 2003), h. 68

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003), h. 268. Cet ke-1

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 190

shalat, membayar zakat, dan orang-orang yang takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT, orang itulah yang diharapkan termasuk golongan yang mendapatkan petunjuk dan ridho Allah SWT.

Orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama sekali dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari yang generasi yang tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹¹

Remaja masjid merupakan salah satu komponen yang berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan umat, selain itu juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan syi'ar Islam ke tengah-tengah masyarakat disekitarnya dengan program pembinaan yang berpusat di Masjid. Peranan dan fungsi remaja masjid akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jika para aktivis remaja masjid memiliki kesungguhan dan keahlian dalam mengelola organisasi tersebut. Namun demikian, remaja masjid sering terjebak di dalam kegiatan yang bersifat insidental semata, khususnya kegiatan-kegiatan dalam peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan sejenisnya.

Program pembinaan remaja masjid dalam mengatasi problematika remaja merupakan pemikiran konseptual sebagai upaya dan solusi terhadap

¹¹ Andri Priyana, *Parenting Of Character Building*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011),h. 111

berbagai problematika remaja.¹² Berbagai variable yang mengitari kehidupan remaja menjadi dinamika tersendiri yang cukup unik dan menarik untuk di bahas.

Remaja dengan masalah yang melingkupinya perlu mendapat perhatian yang serius dari tokoh agama dan masyarakat, sebab remaja merupakan bagian dari tahapan masa kehidupan yang khas yang menjadikannya menepati posisi yang cenderung dilematis dan lebih dalam menyikapi setiap persoalan kehidupan yang di hadapinya. Terlebih lagi jika disadari bahwasanya “status” remaja akan ikut menentukan perjalanan bangsa dan Negara ke depan, serta tetap diharapkan menjadi mujahid dakwah yang akan mengiringi kejayaan Islam

Remaja masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan keilmuan. Mereka juga melakukan pembidangan kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Bagi Remaja Masjid mereka memakmurkan masjid itu tidak dengan melakukan kegiatan shalat saja, tetapi juga dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, membuat program-program yang telah dirancang sedemikian rupa. Adapun program kegiatan yang telah dibuat oleh Remaja Masjid itu bermacam-macam, ada yang bersifat rutin dan ada pula

¹² M.Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 70

yang bersifat insidental. Kegiatan bersifat rutin diantaranya adalah mengadakan kegiatan wirid remaja yang dilakukan dua kali dalam satu bulan, perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, 1 Muharram. Sedangkan kegiatan yang bersifat insidental, seperti mengadakan perlombaan-perlombaan, di antaranya lomba pidato, MTQ, pemutaran/bedah film Islami, cerdas cermat dan masih ada kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh Remaja Masjid itu. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Remaja Masjid Nurul Ihsan yang berjumlah 88 orang.¹³

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang jamaah masjid Nurul Ihsan bahwa: "Remaja masjid ini dibentuk dengan tujuan menjadikan masjid sebagai pusat ibadah, remaja masjid bisa belajar ilmu-ilmu keislaman di masjid ini guna menambah wawasan keilmuan mereka tentang Islam ini. Banyak kegiatan yang telah mereka lakukan dalam rangka pembentukan kepribadian mereka, kegiatan-kegiatan itu bersifat islami seperti wirid pengajian yang mereka adakan rutin setiap minggu I dan minggu ke-III setiap bulannya, kegiatan-kegiatan lain ketika perayaan hari-hari besar Islam".¹⁴

Proses transformasi yang berlangsung secara bebas dari berbagai belahan dunia dengan media komunikasi yang semakin canggih dapat memberikan pengaruh negatif kepada para remaja, baik dari cara pergaulan mereka, cara berpakaian, cara bersikap dan bertindak tidak lagi mencerminkan kepada remaja yang Islami. Tipisnya keyakinan agama dan

¹³ Iskandar, *Wawancara*, (12 April 2013), di Masjid Nurul Ihsan, kelurahan Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara Kota Padang

¹⁴ Wardi, *Wawancara Pribadi*, (12 April 2013), di Masjid Nurul Ihsan, Kelurahan Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara

rendahnya pendidikan karakter yang mereka terima sebagai alat filter untuk menghadapi berbagai pengaruh yang datang dari luar, apakah itu berbentuk media cetak, audio visual, seperti koran, majalah, televisi, bioskop, internet, dll. Sehingga berbagai permasalahan dan kesalahan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak kepada kehidupan remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, penulis melihat bahwa begitu banyak kegiatan dan program pembinaan karakter yang telah dilakukan oleh remaja masjid, akan tetapi belum menampakkan perubahan yang signifikan terhadap perubahan diri remaja itu sendiri kepada hal-hal yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan perilaku anak remaja putri yang jauh dari nilai-nilai Islam, seperti cara mereka berpakaian yang tidak lagi sesuai dengan Islam. Mereka tidak akan segan-segan berpakaian yang serba minim dan ketat dihadapan orang tuanya, juga rasanya tidak malu menampakkan auratnya dihadapan khalayak ramai. Penulis tidak hanya melihat dari satu sisi saja, begitupun dengan remaja putra. Merokok sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka, pacaran pada malam hari di tempat-tempat yang gelap, melawan kepada perintah orang tua, tawuran antar pelajar, dan yang sangat menyedihkan sekali ketika shalat berjamaah berlangsung di masjid para remaja masjid tidak ada yang melaksanakan shalat berjama'ah dimasjid, padahal ketika mereka melakukan kegiatan wirid remaja di masjid, remaja itu datang dengan raminya. Perilaku ini bukan hanya dilakukan oleh anak remaja dari orang tua yang lemah pendidikannya, tetapi juga dari anak remaja yang memiliki orang tua yang berpendidikan.

Salah seorang pemuka masyarakat juga mengatakan, ”bahwa remaja masjid saat ini tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai saja, telah sekian lama dilaksanakan kegiatan-kegiatan remaja masjid, tetapi efek dari kegiatan itu belum tampak di tengah-tengah masyarakat dan di keluarganya. Terbukti bahwa kita lihat anak-anak remaja putri kita yang tidak memakai busana muslim, berpakaian yang sempit dan menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Rasa malu telah pudar dalam diri mereka, bagi yang putra. Berkata kasar dan kotor tampaknya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, berdua-duaan dengan wanita yang bukan muhrim sudah menjadi kebanggaan bagi mereka. Kita berharap semoga ke depannya remaja masjid ini menampakkan perubahan-perubahan yang baik dengan berbagai kegiatan keagamaan yang mereka lakukan di masjid”.¹⁵

Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah minimnya perhatian orang tua terhadap anak remaja mereka, serta pengaruh lingkungan yang juga dapat mendominasi hal ini. Jika hal ini dibiarkan terlalu lama dan orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing dan tidak peduli dengan sikap dan perbuatan anak-anak remajanya, maka hal tersebut akan dapat berdampak tidak baik terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup dari pada remaja itu. Tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek-praktek pergaulan bebas bagi remaja itu sendiri.

Berdasarkan hal di ataslah, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian tesis ini dengan judul : Pembinaan Karakter Remaja (Studi

¹⁵ .Ir. Burbey. Pemuka masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Alai Parak Kopi, 15 April 2013

Kasus Remaja Islam Masjid Nurul Ihsan (RIMNI) Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Pembinaan Karakter Remaja Islam Masjid Nurul Ihsan (RIMNI) Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang?

Untuk mengetahui lebih rinci tentang permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

1. Program dan bentuk-bentuk kegiatan Remaja Masjid Nurul Ihsan dalam pembinaan karakter remaja.
2. Pelaksanaan kegiatan Remaja Masjid Nurul Ihsan terhadap pembentukan karakter remaja.
3. Hasil pelaksanaan kegiatan Remaja Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur.
4. Faktor pendukung Remaja Masjid Nurul Ihsan dalam pembinaan karakter remaja.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembinaan Karakter Remaja Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- a. Program dan bentuk-bentuk kegiatan remaja masjid Nurul Ihsan dalam pembinaan karakter remaja.
- b. Pelaksanaan kegiatan remaja masjid Nurul Ihsan terhadap pembentukan karakter remaja.
- c. Hasil pelaksanaan kegiatan remaja masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur.
- d. Faktor pendukung remaja masjid Nurul Ihsan dalam pembinaan karakter remaja.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan:

- a. Secara Teoritis
 1. Berguna bagi pengembangan metode pendidikan karakter remaja masjid dalam menghadapi problematika dan dekadensi moral remaja.
 2. Dapat dijadikan sebagai kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan pendidikan karakter pada masa yang akan datang terutama tentang metode pendidikan karakter bagi remaja.

3. Berguna dalam mencari solusi metode pendidikan karakter remaja masjid
 4. Sebagai wahana penambah wawasan keislaman dalam ranah kognitif bagi para remaja masjid dalam pembinaan karakter remaja.
- b. Secara Praktis
1. Berguna bagi perbaikan karakter pribadi remaja masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur.
 2. Berguna bagi para Pembina remaja, orang tua remaja dan pengurus masjid dalam pembinaan karakter remaja masjid.

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami tesis ini, maka penulis akan menjelaskan kata-kata yang sekiranya mengandung pengertian yang ambigu.

Pembinaan:

Berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁷

¹⁶ Tim penyusun Diknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 37

¹⁷ Hendyat Soetopo dan Wanti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 43

Karakter:

Maksudnya adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.¹⁸ Adapun yang penulis maksud dengan karakter disini adalah bagaimana watak, tabiat para remaja yang tergabung dalam keorganisasian remaja Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang, baik dalam bertindak maupun dalam bergaul dengan sesama.

Remaja:

Remaja adalah orang/manusia yang sedang mengalami perubahan yang menghubungkan dan menjembatani individu dari kanak-kanak menuju dewasa (pancaroba) yang ditandai dengan beberapa perubahan, di mana seseorang tidak dapat disebut anak kecil lagi. Masa remaja ini sekitar umur 13 sampai 20 tahun.¹⁹ Remaja yang dimaksud adalah remaja masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur.

Remaja Masjid:

Remaja Masjid adalah suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas.²⁰ Adapun yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tergabung dalam keorganisasian Remaja Masjid Nurul Ihsan Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

¹⁸ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 1990), h. 12

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 9

²⁰ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsat, 2005), h. 48

Berdasarkan penjelasan judul di atas, yang dimaksud dari judul tesis ini ialah Bagaimana pembinaan karakter remaja yang tergabung dalam keorganisasian Remaja Islam Masjid Nurul Ihsan (RIMNI) Padang Baru Timur Kecamatan Padang Utara Kota Padang yang berperan dalam pembinaan karakter generasi muda pada umumnya dan kehidupan beragama dan bermoral pada khususnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan remaja sudah banyak dilakukan oleh orang, hal ini mungkin wajar, karena begitu banyaknya persoalan yang dihadapi oleh remaja dan juga besarnya peran dan harapan kepada remaja.

Penelitian yang berkaitan dengan ini dilakukan oleh Ali Mubarak pada tahun 2008 pada UIN Sunan Ampel (Tesis) dengan judul: *“Peranan Remaja Masjid Dalam Mengantisipasi Budaya Asing (Studi Kasus Pada Remaja Masjid al-Falah Tlogowaru Malang)*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan remaja masjid al-falah Tlogowaru Malang dalam mengantisipasi budaya asing, untuk mendeskripsikan peran yang dimainkan remaja masjid al-Falah Tlogowaru Malang dalam perubahan sosial masyarakat akibat dari pengaruh budaya asing, dan untuk mendeskripsikan rintangan yang dihadapi oleh remaja masjid al-Falah Tlogowaru Malang dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wedra Aprison, dengan judul *“Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja”*.

Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan rasional, yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap remaja harus menyesuaikan dan memperhatikan tingkat perkembangan rasional remaja dalam melaksanakan pendekatan ini dapat dilakukan dengan metode dialog atau diskusi, serta musyawarah. Kedua pendekatan emosional. Harus sesuai dengan keadaan emosi remaja. Pendekatan Fungsional: Remaja harus didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Penelitian lain yang juga relevan yang dilakukan oleh Liberti Berlian, yang berjudul *“Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kenagarian Koto Nan Tigo Kec. Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan”*, yang dilatar belakangi oleh ketidak sesuaian apa yang diajarkan orang tua dengan contoh yang ditampilkan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Karena anak usia dini lebih cenderung mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya. Maka dari itu, orang tua harus berusaha memberikan teladan serta bimbingan dan binaan agar potensi yang ada dalam jiwa anak dapat dikembangkan. Sehingga memberikan perubahan terhadap sikap dan perilaku anak ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini belum optimal. Upaya yang dilakukan orang tua yakni membentuk karakter jujur dengan cara mengajarkan, mencerminkan, dan memberi nasehat. Tapi, kurangnya teladan dari orangtua. Di samping itu, orang tua juga berperan dalam pembentukan karakter

tanggung jawab, dengan cara pemberian tugas, dan memberikan aturan. Tapi juga tidak dibarengi dengan keteladanan dari orang tua. Selanjutnya, orang tua berperan dalam membentuk karakter percaya diri, dengan cara pemberian pujian, mendorong anak untuk melakukan sesuatu yang baik, tidak menggunakan kata-kata jangnan, dan tidak memakai kata-kata hukuman. Tapi sebagian orang tua ada yang memarahi dan melarang anaknya untuk berekspresi dan juga tidak adanya teladan dari orang tua. Terakhir adalah membentuk karakter kesopanan, yakni dengan memberi penjelasan, pengajaran, memberikan pemahaman, memberikan keteladanan dan memberi nasehat.

Adapun yang berupa hasil penelitian berupa tesis atau skripsi, seperti yang telah diungkapkan pada awal kajian penelitian yang relevan belum ditemukan secara intens yang membicarakan tentang pembinaan karakter remaja masjid, penelitian yang sering ditemukan hanya penelitian yang berkisar tentang akhlak remaja dan kenakalan remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wedra Aprison berupa pendekatan pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak remaja yaitu pendekatan yang menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap remaja harus menyesuaikan dan memperhatikan tingkat perkembangan rasional remaja itu. Oleh karena itu penting dan tepat kiranya bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang pembinaan karakter remaja masjid.